

MANAJEMEN PEMBINAAN PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA

STUDENT DEVELOPMENT MANAGEMENT AT PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh: Fajruliyah Roza Mafaza, Prodi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, fajrulroza.m@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan manajemen pembinaan peserta didik di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, meliputi (1) Perencanaan Pembinaan prestasi (2) Pelaksanaan Pembinaan Prestasi (3) Perencanaan Pembinaan Karakter dan (4) Pelaksanaan Pembinaan Karakter. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kesiswaan, *kemahadan*, Guru, BK, pengurus IPM, dan siswa. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan (1) Perencanaan program, personalia dan sarana prasarana pembinaan prestasi dilakukan pada rapat kerja tahunan oleh kesiswaan, *kemahadan*, guru, BK, IPM, HRD, kurikulum dan Sarpas. (2) Pembinaan prestasi dilakukan melalui pembinaan di kurikuler, ekstrakurikuler dan kegiatan asrama (3) Perencanaan program, personalia dan sarana prasarana pembinaan karakter dilakukan pada rapat kerja tahunan, oleh kesiswaan, *kemahadan*, guru, BK, IPM, HRD dan Sarpas. (4) Pembinaan karakter dilakukan melalui pembinaan di kurikuler, ekstrakurikuler dan kegiatan asrama.

Kata kunci : *perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, prestasi, karakter*

Abstract

This research aims to describe the student development management at the PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, including (1) achievement development planning (2) the implementation of achievement development (3) character development planning and (4) the implementation of character development. This research uses descriptive qualitative approach. The subject of this research is student department, kemahadan department, teacher, BK, IPM and student. To collect data uses interview, observation and documentation. The validation technique of data uses source and methods triangulation. Technique analyse of data using interactive model from Miles and Huberman. The results of this research show that (1) Program, personnel and infrastructure at achievement development planning designed at annual working meeting, by student department, kemahadan, teacher, BK, IPM, HRD, curriculum and Sarpas. (2) Achievement development is done through coaching in curricular, extracurricular and board activities. (3) Program, personnel and infrastructure at character development planning designed at annual working meetings, by student department, kemahadan, teachers, BK, IPM, HRD and Sarpas. (4) Character development is done through coaching in curricular, extracurricular and board activities.

Keywords: planning, development, achievement, character

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan, peserta didik atau siswa merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam pendidikan, termasuk dalam pendidikan berbasis pondok pesantren (Sukring, 2013: 89). Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan siswa dengan serius, agar tujuan penyelenggaraan pendidikan

dapat tercapai. Hal inilah yang mendasari munculnya kajian manajemen peserta didik.

Ruang lingkup dari manajemen peserta didik meliputi: perencanaan peserta didik; penerimaan peserta didik; pengelompokan peserta didik; kehadiran peserta didik; pembinaan disiplin peserta didik; kenaikan kelas dan penjurusan; perpindahan peserta didik; kelulusan dan alumni;

kegiatan ekstrakurikuler; tata laksana manajemen peserta didik; peranan kepala sekolah dalam manajemen peserta didik; dan mengatur layanan peserta didik (Badrudin, 2014: 23-29). Pada penelitian kali ini, pembinaan peserta didik akan dijadikan fokus penelitian.

Pembinaan peserta didik jika dilihat dari segi arti kata penyusunnya merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik bagi anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan pembinaan peserta didik harus dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga perlu dilakukan pengelolaan yang baik melalui manajemen pembinaan peserta didik.

Manajemen menurut Terry (Agus Wibowo, 2016: 29) didefinisikan sebagai suatu proses yang khas, yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dari definisi manajemen tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, manajemen pembinaan peserta didik merupakan suatu proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan dari usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien guna mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki. Namun pada penelitian kali ini, peneliti hanya akan memfokuskan diri pada proses perencanaan dan pelaksanaan pembinaan peserta didik. Perencanaan atau *planning* merupakan fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program dari alternatif-alternatif yang ada (Malayu S.P. Hasibuan, 2014: 92). Sedangkan pelaksanaan memiliki arti perbuatan

melaksanakan rancangan keputusan (Meity Taqdir Qodratillah, dkk, 2011: 261). Dalam pelaksanaan, dilakukan fungsi *actuating*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan untuk membimbing, menggerakkan, mengatur segala kegiatan yang telah diberi tugas dalam melaksanakan sesuatu kegiatan usaha (Malayu S.P. Hasibuan, 2014: 184).

Pembinaan peserta didik, secara rinci di bahas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) nomor 39 tahun 2008. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa pembinaan peserta didik dapat dilaksanakan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, dengan materi pembinaan meliputi: keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; budi pekerti luhur atau akhlak mulia; kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara; prestasi akademik, seni dan olahraga sesuai bakat dan minat; demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural; kreativitas, ketrampilan dan kewirausahaan; kualitas jasmani, kesehatan dan gizi; sastra dan budaya; teknologi informasi dan komunikasi; serta komunikasi dalam bahasa Inggris. Selanjutnya materi pembinaan ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pembinaan prestasi dan pembinaan karakter.

Pembinaan prestasi adalah kegiatan pembinaan kurikuler dan ekstrakurikuler yang dilakukan untuk menggali potensi peserta didik sehingga dapat dikembangkan menjadi sebuah prestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Sedangkan pembinaan karakter merupakan upaya pembinaan guna menciptakan karakter baik atau tabiat baik dalam diri peserta didik.

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* Prambanan Sleman Yogyakarta (PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta), sebagai *religius boarding school* memiliki beberapa keunikan dalam pembinaan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada prapenelitian diketahui bahwa

penyelenggaraan pembinaan peserta didik di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta berlangsung 24 jam, yang mana pembinaan ini terbagi menjadi dua yaitu pembinaan di sekolah dan pembinaan di asrama atau pondok, hal ini menyebabkan banyak pihak ikut serta dalam melakukan pembinaan sehingga dibutuhkan koordinasi yang baik antara pihak yang melakukan pembinaan di sekolah dan pihak yang melakukan pembinaan di asrama sehingga tujuan pembinaan dapat tercapai. Selain keterlibatan banyak pihak, pembinaan yang berlangsung 24 jam, juga menuntut untuk adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang lebih lengkap dibandingkan sekolah pada umumnya, apalagi di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta memiliki siswa ribuan, yang terdiri dari siswa SMP dan SMA. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan adanya pembinaan peserta didik yang berlangsung selama 24 jam memerlukan perencanaan yang lebih matang, agar tujuan pembinaan peserta didik dapat tercapai, melalui kegiatan pembinaan peserta didik yang terintegrasi antara pembinaan di sekolah maupun di asrama.

PPM MBS menyelenggarakan pembinaan peserta didik didasarkan pada prinsip pembinaan siswa menurut agama islam, sehingga banyak aturan-aturan khas pendidikan pondok pesantren yang tidak ada pada sekolah pada umumnya diterapkan disini, sehingga dibutuhkan tenaga pembina yang paham akan nilai-nilai ajaran agama islam. Padahal dalam ajaran islam sendiri terdapat berbagai macam paham, sehingga hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan pandangan dalam cara melakukan pembinaan peserta didik sehingga dibutuhkan perencanaan yang baik dan koordinasi yang baik selama pelaksanaan.

Dari keunikan dan permasalahan pembinaan peserta didik di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta tersebut, yang melandasi peneliti untuk mengangkat judul penelitian “Manajemen Pembinaan Peserta Didik Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah

Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* Prambanan Sleman Yogyakarta, yang beralamatkan di Jalan Piyungan Km 2, Marangan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian didasari pada ketersediaan informasi mengenai kegiatan pembinaan peserta didik pada sekolah berbasis *boarding school*.

Tahap pra penelitian dilakukan untuk memperoleh data awal tentang gambaran umum pembinaan peserta didik di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* Prambanan Sleman Yogyakarta yang dimulai saat penyusunan proposal pada bulan Januari 2016, sedangkan tahap penelitian sesungguhnya dilakukan untuk memperoleh data dan informasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang dimulai pada bulan Mei – Desember 2016.

Target/Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pihak-pihak yang turut berperan dalam kegiatan pembinaan peserta didik di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* Prambanan Sleman Yogyakarta, seperti: bidang kesiswaan; bidang kemahadanan; BK; guru; IPM, pengurus UKS; pengurus dapur dan Siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: wawancara semi terstruktur; observasi partisipasi pasif; dan studi dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012: 60) yang menyatakan bahwa peneliti kualitatif merupakan *human instrument*, dimana peneliti dapat menetapkan fokus

penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis dan menafsirkan data serta membuat kesimpulan dari temuan penelitian yang dilakukan. Namun dalam melaksanakan penelitian, peneliti sebagai instrumen penelitian, juga memerlukan instrumen pembantu seperti pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek kredibilitas data melalui berbagai sumber, seperti data yang didapat dari guru, data dari siswa dan data dari pembina asrama. Triangulasi metode digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dari metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi kegiatan:

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum hal-hal pokok dan penting serta mencari tema dan pola dari data yang diperoleh di lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, serta mencari data tersebut apabila diperlukan (Sugiyono, 2012: 92).

2. Penyajian Data

Data-data yang sudah melalui tahap reduksi data, selanjutnya akan memasuki tahap penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data lebih mudah dipahami karena sudah terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap membuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, guna menjawab rumusan masalah yang telah diutarakan sejak awal penelitian.

Menurut Sugiyono (2012: 99) kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan tersebut dapat berupa deskripsi suatu obyek yang sebelumnya belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan SMP dan SMA, pelaksanaan pembinaan peserta didik di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta didasarkan pada prinsip pembinaan peserta didik menurut Permendiknas nomor 39 tahun 2008. Dalam peraturan ini memuat mengenai sepuluh materi dalam pembinaan peserta didik yang selanjutnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pembinaan prestasi peserta didik dan pembinaan karakter peserta didik.

1. Manajemen Pembinaan Prestasi Peserta

Didik Di Pondok Pesantren Modern

Muhammadiyah *Boarding School*

Prambanan Sleman Yogyakarta

Sebagai sebuah pondok pesantren modern, PPM MBS prambanan sleman yogyakarta tidak hanya mengajarkan mengenai ilmu agama saja, namun juga mengajarkan mengenai ilmu pengetahuan umum, yang diwujudkan dalam kegiatan pembinaan prestasi peserta didik. Dalam melakukan pembinaan prestasi peserta didik dibutuhkan pengelolaan yang baik, baik dari segi perencanaan maupun dalam pelaksanaannya. Adapun temuan mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembinaan prestasi peserta didik di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembinaan Prestasi Peserta Didik

Perencanaan pembinaan prestasi peserta didik di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta dilakukan di awal tahun ajaran baru, dengan adanya rapat kerja tahunan dan pembuatan buku kerja guru. Perencanaan pembinaan prestasi melibatkan banyak pihak seperti bagian kesiswaan yang menyusun rencana

pembinaan prestasi siswa di sekolah dalam bentuk program kerja bagian kesiswaan, bidang *kemahadan* yang menyusun rencana pembinaan prestasi siswa di asrama dalam bentuk program kerja bidang *kemahadan*, bidang sarpras yang menyusun rencana sarana prasarana, bidang SDM yang mengurus personalia pembina prestasi, guru BK yang menyusun rencana pemberian layanan pendukung pembinaan prestasi siswa, guru yang menyusun RPP dan memberikan masukan tentang program program pembinaan prestasi peserta didik, bagian kurikulum yang menyusun materi pembinaan prestasi di KBM, serta bidang lain seperti bendahara dan direktur PPM MBS Prambanan Sleman. IPM turut serta melakukan perencanaan pembinaan peserta didik pada tahapan teknis pelaksanaan program pembinaan yang sudah disusun dalam rapat tahunan, perencanaan pembinaan yang dilakukan IPM selanjutnya disusun dalam bentuk program kerja IPM. Perencanaan ini meliputi perencanaan program, perencanaan personalia dan perencanaan sarana prasarana.

Perencanaan pembinaan prestasi peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan rapat kerja tahunan merupakan suatu langkah yang tepat, karena dengan begitu perencanaan pembinaan prestasi dapat bersifat transparan dan semua pihak dapat memberikan sumbangan kritik dan saran dari rancangan program pembinaan prestasi yang di ajukan oleh bagian kesiswaan selaku penanggung jawab pembinaan peserta didik di sekolah dan bidang *kemahadan* selaku penanggung jawab pembinaan peserta didik di asrama. Hanya saja proporsi pembinaan prestasi peserta didik lebih banyak dilakukan di sekolah dibandingkan ketika di asrama sehingga peran bagian kesiswaan dalam perencanaan pembinaan prestasi lebih banyak dibanding peran dari bidang *kemahadan*.

Sementara itu keterlibatan bidang kurikulum dalam perencanaan program pembinaan prestasi peserta didik, dapat dilihat sebagai upaya agar program pembinaan prestasi peserta didik yang dilakukan tidak melenceng

dari jalur kurikulum yang diterapkan di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta. Sedangkan keterlibatan bidang SDM dalam perencanaan, merupakan upaya yang dilakukan agar aspirasi kebutuhan akan personalia yang memiliki kualifikasi tertentu sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembinaan peserta didik, dapat langsung di ketahui oleh bidang SDM selaku pihak yang berhak menentukan syarat dan melakukan perekrutan pegawai baru di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta.

Keterlibatan guru dalam proses perencanaan, juga merupakan langkah yang tepat, karena guru adalah sosok yang lebih banyak melakukan interaksi langsung dengan siswa ketika siswa di sekolah. Sehingga ia lebih memahami tentang kondisi siswa. Sedangkan keterlibatan sarana prasarana juga dapat dilihat sisi positifnya yaitu agar aspirasi akan kebutuhan sarana dan prasarana baru, dapat langsung di rancang oleh bagian sarana prasarana, selaku pihak yang berhak melakukan perencanaan dan pengadaan sarana prasarana baru. Sementara, keikut sertaan bendahara dalam perencanaan pembinaan prestasi dilakukan guna memberikan pertimbangan di bagian penganggaran dana untuk mendukung program pembinaan prestasi yang diusulkan.

Peran BK dalam melakukan perencanaan pembinaan prestasi peserta didik, seharusnya tidak hanya dalam merencanakan pemberian layanan BK sebagai penunjang kegiatan pembinaan prestasi peserta didik di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, namun juga dapat memberikan pertimbangan dari segi kondisi psikologi anak dalam perencanaan pembinaan prestasi peserta didik yang diusulkan bagian kesiswaan dan *kemahadan*. Karena dengan adanya keikut sertaan BK dalam perencanaan, diharapkan rencana pembinaan prestasi peserta didik dapat sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta yang sedang dalam masa remaja. Dimana anak dalam masa remaja merupakan masa yang amat potensial dalam hal kognitif,

emosi dan fisik. Seperti yang disampaikan oleh Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 152) yang menyatakan kognisi remaja memasuki tahapan operasional formal, sehingga mampu berfikir logis, berfikir berdasar hipotesis, introspeksi, menggunakan simbol dan fleksibel sesuai dengan kepentingan. Hal ini juga di lengkapi oleh Sarlito Wirawan Sarwono (2006: 52-83) yang menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi pertumbuhan fisik remaja yang amat drastis dari masa kanak-kanak, dan juga terjadi emosi semangat yang menggebu-gebu.

Peran dari direktur selaku pimpinan tertinggi di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta juga memiliki fungsi penting dalam perencanaan pembinaan prestasi peserta didik, karena di tangan direkturlah sebuah kebijakan akan di tentukan. Dengan mempertimbangkan berbagai masukan dari berbagai bidang yang turut serta dalam perencanaan pembinaan prestasi, diharapkan pemimpin mampu memutuskan suatu kebijakan yang baik.

Dilihat dari penjabaran mengenai proses perencanaan pembinaan prestasi diatas, dapat dilihat bahwa ada upaya dari PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta untuk melakukan perencanaan pembinaan prestasi peserta didik sesuai prinsip perencanaan yang baik, yaitu: Rencana yang disusun haruslah realistis; Rencana yang disusun haruslah ekonomis; Rencana yang dibuat haruslah fleksibel; Rencana yang dibuat haruslah dilandasi partisipasi dari segenap pihak dalam organisasi (Djati Julitriarsa dan John Suprihanto, 2001: 31-32).

b. Pelaksanaan Pembinaan Prestasi Peserta Didik

Pembinaan prestasi peserta didik dilakukan dalam tiga kegiatan, yaitu: 1) pembinaan prestasi peserta didik di kegiatan kurikuler atau kegiatan KBM yang dilaksanakan sesuai materi yang tercantum di struktur kurikulum SMP dan SMA, dan dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran pada hari sabtu-kamis pukul 07.00-15.00; 2) pembinaan prestasi peserta didik di kegiatan ekstrakurikuler yang di kelola oleh bagian

kesiswaan bekerja sama dengan *kemahadan*, dan dilaksanakan sepulang jam pelajaran sekolah, sesuai jadwal ekstrakurikuler; 3) pembinaan prestasi peserta didik pada kegiatan di asrama yang dikelola oleh bidang *kemahadan* dan IPM, dan dilaksanakan sesuai dengan program kerja bidang *kemahadan* dan IPM, serta dilakukan pada waktu sesuai dengan jadwal kegiatan harian.

Pelaksanaan pembinaan prestasi peserta didik yang terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan diasrama merupakan ciri khas dari pembinaan di *boarding school*. Hal ini bisa terjadi karena pembinaan yang berlangsung di *boarding school* dilakukan dalam waktu 24 Jam. Dalam artian pembinaan prestasi peserta didik di *boarding school* tidak hanya terbatas pada waktu KBM semata. Hal ini juga diungkapkan oleh Meifuzi Shely dan Ratri Wulandari (Muh Nurkhamid, 2010: 12-15) yang menyebutkan bahwa salah satu perbedaan *boarding school* dan sekolah reguler terletak pada aktivitasnyanya, jika pada sekolah reguler siswa datang kesekolah untuk belajar kemudian pulang, sedangkan pada *boarding school* siswa tidak hanya belajar di sekolah, melainkan siswa juga tinggal di lingkungan sekolah, sehingga kehidupan siswa ada dilingkungan sekolah.

Keunikan lain yang ada di pembinaan prestasi peserta didik di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta adalah adanya keterlibatan organisasi siswa intra sekolah yang disini disebut dengan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), sebagai pelaku pembina prestasi pada kegiatan di asrama. Keikutsertaan pengurus IPM sebagai pembina prestasi peserta didik dapat dilihat dalam program kerja IPM yang mencantumkan beberapa kegiatan IPM tentang pembinaan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan Arab, pembinaan prestasi seni dan olahraga, pembinaan kreativitas, ketrampilan dan kewirausahaan, serta pembinaan sastra dan budaya. Didalam intern pengurus IPM sendiri juga ada pembinaan TIK yang dilakukan dengan adanya fasilitas komputer di ruang IPM.

Pengurus IPM di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta yang terlibat menjadi pembina prestasi di kegiatan di asrama merupakan siswa kelas XI yang mempunyai tanggung jawab untuk mengatur kegiatan di asrama dibawah pengawasan dan bimbingan pihak *kemahadan*. Pemberian wewenang kepada IPM untuk mengatur kegiatan di asrama ini, selaras dengan salah satu prinsip dasar dalam manajemen kesiswaan menurut Depdiknas (Badrudin, 2014: 27), yaitu memberlakukan siswa sebagai subyek pendidikan dengan mendorong siswa berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.

Sarana dan prasarana di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta dituntut untuk lebih lengkap dari sekolah pada umumnya, karena sarana prasarana yang tersedia tidak hanya sebatas sarana prasarana penunjang pembinaan di sekolah saja namun juga termasuk sarana dan prasarana penunjang pembinaan di asrama. hal ini sesuai dengan pendapat Meifuzi Sherly dan Ratri Wulandari (Muh Nurkhamid, 2010: 14) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana di *boarding school* dituntut lebih lengkap daripada fasilitas yang ada di sekolah umum, karena di *boarding school* dilengkapi dengan adanya fasilitas hunian dan berbagai fasilitas pendukung seperti sarana ibadah dan rekreasi. Hal sama juga diungkapkan oleh Maksudin (2013: 15) yang menyatakan bahwa komponen fisik di *boarding school* meliputi sarana ibadah, ruang belajar dan ruang tinggal atau asrama.

Sarana dan prasarana penunjang pembinaan prestasi di PPM MBS Prambanan Sleman untuk sarana pokok berupa ruang belajar, ruang ibadah dan ruang tinggal sudah ada dalam kondisi bagus, namun ketersediaan untuk beberapa fasilitas ruang belajar dan sarana penunjang kegiatan KBM lainnya belum lengkap, sehingga beberapa sarana harus digunakan secara bergantian antara siswa putra dan putri padahal seharusnya. PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta sebagai *boarding school* yang melakukan pemisahan

antara siswa putra dan putri seharusnya juga menyediakan fasilitas yang terpisah pula antara putra dan putri, sehingga pelaksanaan pembinaan prestasi peserta didik dapat maksimal terlaksana. Keterbaasan sarana dan prasarana penunjang pembinaan prestasi dapat dilihat pada beberapa fasilitas seperti lab TIK yang hanya ada satu, fasilitas penunjang pentas seni terbatas, dan beberapa fasilitas print dikantor yang harus digunakan bersama untuk beberapa bidang. Walaupun begitu PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta tetap melakukan upaya pelengkapan sarana, semisal dengan menyediakan fasilitas LCD *mobile* yang bisa digunakan bergantian untuk kelas yang belum ada LCD sendiri, serta upaya pembangunan sarana fisik kelas ataupun asrama, seperti terlihat dalam lampiran gambar 11. Sedangkan untuk penggunaan sarana prasarana yang tersedia sudah dimanfaatkan cukup baik, walaupun pemanfaatan lab biologi dan fisika dirasa kurang maksimal.

Kendala dalam melakukan pembinaan prestasi di PPM MBS Prambanan Sleman antara lain yaitu: faktor kelelahan siswa akan jadwal kegiatan harian yang padat membuat siswa tidur dalam kelas; IPM yang sibuk sehingga akademik dikesampingkan; tidak adanya jam masuk kelas bagi BK; dan kesulitan pembimbing dalam mengatur waktu; serta miss komunikasi antara sekolah dan IPM. Faktor kelelahan siswa dapat terjadi karena agenda kegiatan siswa yang padat, sehingga waktu istirahat mereka kurang. Apalagi bagi siswa kelas XI yang bertugas sebagai pengurus IPM, dimana mereka tidur setelah yang lain tidur, dan bangun sebelum yang lain bangun. Sehingga waktu tidur mereka sangat sedikit, sedangkan kegiatan mereka juga padat. Kelelahan ini menyebabkan banyak siswa yang tidur ketika KBM berlangsung. Sehingga banyak dari IPM yang kegiatan akademiknya menjadi ketersampingkan.

Dari mengetahui permasalahan-permasalahan tersebut dapat dijelaskan mengapa menurut Dian Purnama (2010: 67) salah satu kelemahan *boarding school* adalah siswa yang

kurang mengenal lingkungan di luar asrama, hal ini karena siswa sudah sibuk dengan agenda yang padat ketika di sekolah dan diasrama, sehingga sedikit kesempatan untuk mengenal lingkungan di luar asrama.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi dengan berbagai cara, seperti untuk permasalahan *miss* komunikasi dan tidak adanya jam masuk bagi BK dapat diatasi dengan adanya komunikasi antar pihak, sedangkan untuk mengatasi permasalahan kesulitan pembina dalam membagi waktu dapat diatasi dengan pengaturan jadwal yang baik dan pemberian biaya transportasi bagi pembimbing, sedangkan untuk mengatasi faktor kelelahan siswa dan IPM yang mengesampingkan prestasi akademik dapat diatasi dengan pemakaian metode mengajar yang menarik dan pemberian motivasi pada siswa.

2. Pembinaan Karakter Peserta Didik Di

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta

Pembinaan karakter dikalangan remaja, seperti peserta didik usia SMP dan SMA sangat penting untuk dilakukan, karena pada masa remaja ini, seorang peserta didik sedang memasuki usia pencaharian jati diri, seperti yang diungkapkan pada teori psikososial dari Erikson (Rita Eka Izzaty, 2008: 153) yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap kelima, dimana remaja dihadapkan pada pencarian pengetahuan tentang dirinya, apa dan dimana serta bagaimana tentang dirinya. hal ini juga diperkuat dengan adanya tugas-tugas perkembangan masa remaja yang difokuskan untuk meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha mencapai sikap dan perilaku secara dewasa.

Oleh karena itu pembinaan karakter peserta didik di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta juga memberlakukan fungsi-fungsi manajemen, seperti dengan adanya perencanaan dan pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik, yang selanjutnya dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Perencanaan Pembinaan Karakter Peserta Didik

Perencanaan pembinaan karakter peserta didik dilakukan pada saat awal tahun ajaran baru melalui agenda rapat kerja tahun seperti terlihat pada agenda program tahunan SMP dan SMA. Hal ini sesuai dengan prinsip perencanaan yang berasal dari kata dasar rencana, rencana sendiri menurut Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar berasal dari kata rancangan (Meity Taqdir Qodratillah, dkk, 2011: 453). Rancangan berasal dari kata dasar rancang yang artinya mengatur segala sesuatu sebelum bertindak atau mengerjakan atau melakukan sesuatu (Meity Taqdir Qodratillah, dkk, 2011: 446).

Rapat perencanaan diikuti oleh bidang *kemahadan*, dan pihak dari direktur, wakil direktur, guru, serta kabag-kabag sekolah yang ikut serta dalam pembentukan program pembinaan karakter seperti bagian kesiswaan, bagian sarana prasarana, dan bagian HRD. IPM sendiri turut serta dalam perencanaan pelaksanaan di lapangan yang dilakukan setelah rapat kerja tahunan. Perencanaan yang dilakukan meliputi perencanaan program, personalia dan perencanaan sarana prasarana.

Perencanaan program pembinaan karakter peserta didik lebih banyak direncanakan di bidang *kemahadan* dan IPM. Hal ini terjadi karena pembinaan karakter peserta didik lebih banyak dilakukan pada saat siswa berada di asrama, sehingga kegiatan siswa menjadi tanggung jawab bidang *kemahadan* yang dibantu oleh pengurus IPM sebagai pihak yang berwenang di pembinaan di asrama.

Dalam perencanaan program pembinaan karakter ada beberapa hal yang diperhatikan seperti visi, misi dan tujuan dari MBS serta kebutuhan tahunan MBS. Perencanaan program yang memperhatikan visi misi dan tujuan dilakukan agar program pembinaan karakter yang disusun dapat dijadikan sebagai alat pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta. Hal ini membuktikan, jika perencanaan yang dilakukan

dalam pembinaan prestasi di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta selaras dengan definisi manajemen sebagai upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien menggunakan sumber daya yang ada (Djati Julitriarsa dan John Suprihanto, 2001: 1).

Perencanaan personalia dilakukan dengan salah satunya menentukan syarat untuk menjadi pembina karakter dan penempatan personalia untuk menjadi pembina karakter. Adapun salah satu syarat yang ditetapkan untuk menjadi pembina karakter adalah paham dan memiliki akhlak yang islami. Yang dimaksud dengan akhlak yang islami, adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Hadist yang menjadi pedoman hidup bagi seorang yang beragama Islam. Syarat ini ada karena PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang fokus akan pengajaran nilai-nilai agama islam selain juga mengajarkan tentang ilmu-ilmu pengetahuan umum. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Meifuzi Shely dan Ratri Wulandari (Muh Nurkhamid, 2010: 14-15) yang menyatakan bahwa di sekolah *boarding school* memiliki konsep *Islam integrated*, atau menerapkan konsep ajaran islam dalam berbagai bidang seperti bidang sosial, budaya, politik dan *science*, hal inilah yang membedakan dengan sekolah reguler yang memiliki konsep sekuler atau memisahkan agama dan ilmu pengetahuan serta memisahkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perencanaan sarana prasarana dilakukan oleh bagian sarpras dengan mempertimbangkan kebutuhan tahunan sarpras untuk menunjang pelaksanaan program pembinaan. Selain mempertimbangkan kebutuhan sarana, perencanaan sarana juga mempertimbangkan anggaran yang ada di bendahara agar perencanaan sarana prasarana dapat sesuai keadaan anggaran, sehingga dapat diwujudkan atau realistis.

Perencanaan pembinaan karakter yang meliputi perencanaan program, perencanaan personalia dan perencanaan sarana prasarana

membuktikan bahwa konsep tentang salah satu komponen pembaharuan dalam pesantren modern adalah pada komponen kelembagaan atau keorganisasian yang lebih rapi jika dibanding dengan pesantren tradisional, hal ini karena pesantren modern sudah menerapkan konsep manajemen yang lebih tertata (Muljono Damopolii, 2011: 180-266).

Dari penjabaran proses perencanaan pembinaan karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa ada upaya yang dilakukan agar rencana pembinaan karakter yang dibuat merupakan rencana yang baik dengan memenuhi beberapa syarat dalam perencanaan yang baik. Seperti pendapat Djati Julitriarsa dan John Suprihanto, yang menyatakan beberapa syarat yang harus dipenuhi, agar rencana yang dibuat baik, yaitu: 1) Sebelum menyusun rencana, terlebih dahulu harus ditetapkan alternatif-alternatif perencanaan, sebagai pertimbangan untung dan rugi dari suatu rencana; 2) Rencana yang disusun haruslah realistis; 3) Rencana yang disusun haruslah ekonomis; 4) Rencana yang dibuat haruslah fleksibel; 5) Rencana yang dibuat haruslah dilandasi partisipasi dari segenap pihak dalam organisasi (2001: 31-32).

b. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Peserta Didik

Pembinaan karakter peserta didik, dilakukan dengan tujuan guna membentuk karakter peserta didik yang baik. Adapun upaya pembentukan karakter peserta didik yang baik tersebut, dilakukan dalam tiga kegiatan, yaitu: 1) pembinaan karakter di kegiatan kurikuler; 2) pembinaan karakter di kegiatan ekstrakurikuler; 3) pembinaan karakter di kegiatan di asrama. Pelaksanaan pembinaan karakter yang terbagi menjadi tiga kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip pembinaan yang dilakukan di dalam sebuah lembaga pendidikan *boarding school* yang berlangsung selama 24 jam (Dian Purnama, 2010: 61).

Materi yang diajarkan dari ketiga pembinaan karakter tersebut antara lain: kejujuran; kedisiplinan; bertanggung jawab;

gotong royong; kepekaan sosial; mencintai lingkungan; demokrasi; dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME. Pemberian materi-materi ini dapat dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai materi ini dalam penyampaian materi di KBM, ataupun melalui penyisipan materi-materi ini dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti HW, KOKAM dan PMR yang kental akan nuansa pembinaan karakter dan juga bisa dilakukan melalui peraturan-peraturan serta penyelenggaraan kegiatan harian diasrama dan juga penyelenggaraan kegiatan tahunan yang mengajarkan tentang nilai-nilai moral tersebut.

Pembentukan karakter peserta didik di *boarding school* sebenarnya dapat dilaksanakan lebih maksimal jika dibanding pada pembentukan karakter pada peserta didik di sekolah reguler. Hal ini bisa terjadi karena pembentukan karakter di *boarding school* dapat dilakukan full 24 jam, dan akses siswa untuk mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungan luar dapat kontrol. Sedangkan pada sekolah biasa pembentukan karakter di sekolah hanya terbatas pada saat jam sekolah yang meliputi kegiatan KBM dan ekstrakurikuler, setelah itu ketika anak pulang sekolah dan berinteraksi dengan lingkungan luar sudah diluar wewenang sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dian Purnama (2010: 61-74) yang menyatakan bahwa salah satu ciri khusus yang membedakan *boarding school* dan sekolah biasa adalah dari segi jam pelajaran yang bersifat 24 jam dan dari segi peraturan yang lebih banyak dibandingkan sekolah biasa.

Materi nilai-nilai moral yang di ajarkan dalam pembinaan karakter peserta didik di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta sudah sesuai dengan pendapat Mahmud (2014: 33-35), yang berpendapat bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu: 1) Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa; 2) Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri, seperti jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikiran logis, kritis, kreatif

dan inovatif, serta mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu; 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, seperti sadar hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun serta demokratis; 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan; 5) Nilai kebangsaan, nasionalis, dan menghargai keberagaman.

Kondisi dan ketersediaan sarana prasarana penunjang pembinaan karakter di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta sudah baik, hanya saja sarana olah raga perlu untuk ditambahkan. Jika diperinci sarana dan prasarana yang ada di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta sudah sesuai dengan sarana yang ada di *boarding school* menurut Dian Purnama (2010: 73) seperti dengan terdapat fasilitas ruang belajar, ruang olahraga, fasilitas lab, fasilitas perpustakaan, ruang ibadah, WC, fasilitas asrama, fasilitas laundry, fasilitas dapur, fasilitas catering dan beberapa fasilitas lainnya yang tidak tersedia di sekolah biasa.

Sarana prasarana yang tersedia sudah dimanfaatkan dan untuk penanganan kerusakan sarana prasarana penunjang pembinaan karakter juga dapat dilaporkan ke bagian sarpras IPM kemudian akan ditangani oleh bagian sarpras atau pembina rayon. Kerusakan pada sarana di *boarding school* perlu untuk segera ditangani, hal ini karena kegiatan siswa selama 24 jam berada di lingkungan sekolah, sehingga kerusakan suatu sarana dapat mengganggu kegiatan harian siswa, apalagi sarana dan prasarana di *boarding school* digunakan bersama-sama oleh semua siswa, seperti yang diungkapkan oleh Dian Purnama (2010: 67). Oleh karena itu sangat penting dilakukan pengawasan kondisi sarana prasarana secara rutin, serta perlu adanya peraturan penggunaan sarana prasarana, agar sarana prasarana yang tersedia dapat dimanfaatkan oleh semua siswa.

Peran IPM yang dominan dalam mengatur keberlangsungan kegiatan diluar jam pelajaran menimbulkan beberapa kendala dalam antara lain

adanya rasa kebencian dari adik angkatan kepada IPM yang bertugas untuk mengatur segala kegiatan, serta adanya rasa sungkan IPM untuk mengatur kakak angkatan. Permasalahan-permasalahan ini dapat diatasi dengan adanya campur tangan dari pihak pembina asrama. Adanya peraturan-peraturan yang mendetail juga dapat memicu kejenuhan siswa akan kegiatan yang cenderung monoton, sehingga mendorong mereka untuk melakukan pelanggaran aturan-aturan.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pembinaan karakter peserta didik di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta adalah terjadinya miss komunikasi antara intern IPM, atau antara IPM dan sekolah seperti yang terlihat pada saat pembubaran paksa pentas seni yang dapat diatasi dengan saling berkomunikasi agar dapat saling memahami.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Perencanaan pembinaan prestasi peserta didik dilakukan pada rapat kerja tahunan dan pembuatan buku kerja guru. Perencanaan pembinaan prestasi melibatkan bagian kesiswaan, *kemahadan*, sarpras, SDM, guru BK, guru yang menyusun RPP, bagian kurikulum, bendahara dan direktur PPM MBS Prambanan Sleman, serta IPM. Perencanaan ini meliputi perencanaan program, personalia dan sarana prasarana.
2. Perencanaan pembinaan karakter peserta didik dilakukan pada saat awal tahun ajaran baru melalui agenda rapat kerja tahunan. Rapat ini diikuti oleh bidang *kemahadan*, dan pihak dari direktur, wakil direktur, guru, IPM, serta kabag-kabag sekolah yang ikut serta dalam pembentukan program pembinaan karakter seperti bagian kesiswaan, sarana prasarana, bendahara dan SDM. Perencanaan ini meliputi perencanaan program, personalia dan sarana prasarana.
3. Pelaksanaan pembinaan prestasi peserta didik terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) pembinaan prestasi peserta didik di kegiatan kurikuler atau KBM yang dilaksanakan sesuai materi yang tercantum di struktur kurikulum, dan dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran pada hari sabtu-kamis pukul 07.00-15.00; 2) pembinaan prestasi peserta didik di kegiatan ekstrakurikuler yang di kelola oleh bagian kesiswaan bekerja sama dengan *kemahadan*, dan dilaksanakan sepulang jam pelajaran sekolah, sesuai jadwal ekstrakurikuler; 3) pembinaan prestasi peserta didik pada kegiatan di asrama yang dikelola oleh bidang *kemahadan* dan IPM, dan dilaksanakan sesuai dengan program kerja bidang *kemahadan* dan IPM, serta dilakukan pada waktu sesuai dengan jadwal kegiatan harian. Keadaan sarana masih terbatas pada sarana TIK, sedangkan hambatan dalam pembinaan prestasi adalah faktor kelelahan siswa, tidak optimalnya peran BK, kesulitan pembina membagi waktu dan miskomunikasi antara sekolah dan IPM.
4. Pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik dilakukan melalui 3 cara, yaitu: 1) pembinaan karakter di kegiatan kurikuler dengan adanya penyisipan nilai-nilai karakter di KBM, adanya kegiatan pembinaan keimanan dengan mengamalkan ibadah sunah dan wajib, serta adanya mata pelajaran yang memuat pembinaan karakter, seperti mata pelajaran akhlak, agama, PKN dan penjas; 2) pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti HW, KOKAM dan PMR; 3) pembinaan melalui kegiatan di asrama, dilaksanakan dengan kegiatan harian yang memuat pembinaan karakter serta melalui kegiatan tahunan seperti ABAS dan dakwah santri. Adapun materi yang diajarkan dari ketiga pembinaan karakter tersebut antara lain: kejujuran; kedisiplinan; bertanggung jawab; gotong royong; kepekaan sosial; mencintai lingkungan; demokrasi; dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME. Kondisi sarana prasarana dalam keadaan baik dan sudah dimanfaatkan. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter adalah adanya konflik

terhadap peran IPM sebagai pembina karakter, serta terjadinya miskomunikasi.

Saran

1. Untuk bagian sarana prasarana, ketersediaan sarana prasarana TIK dan sarana olahraga perlu untuk ditingkatkan.
2. Untuk pihak sekolah, perlu memberikan kesempatan lebih banyak kepada BK dalam berpartisipasi di pembinaan peserta didik agar pelaksanaan pembinaan peserta didik dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik dan kondisi psikologi peserta didik.
3. Untuk pengurus IPM, perlu adanya pembagian tugas yang lebih baik di kepengurusan IPM, sehingga siswa-siswi yang tergabung di IPM tidak mengalami kelelahan yang mengganggu prestasi akademiknya.
4. Untuk bidang *kemahadan*, perlu melakukan penambahan jam istirahat malam, agar siswa tidak terlalu lelah ketika mengikuti KBM di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Bumi aksara
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT Indeks.
- Dian Purnama. (2010). *Cermat Memilih Sekolah Menengah Yang Tepat*. Jakarta: Gramedia.
- Djati Julitriarsa & John Suprihanto. (2001). *Manajemen Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press.
- Malayu S.P. Hasibuan. (2014). *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta Bumi Aksara.
- Meity Taqdir Qodratillah, dkk. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.

- Muh Nurkhamid. 2010. *Klasifikasi Boarding School*. <http://dir.unikom.ac.id/s1-final-project/fakultas-teknik-dan-ilmu-komputer/teknik-arsitektur/2010/jbptunikompp-gdl-muhnurkham-22996/7-babii.1.pdf/ori/7-babii.1.pdf> [Diakses 30 Oktober 2015].
- Mujamil Qomar. (2006). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Muljono Damopolii. (2011). *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang *Pembinaan Peserta Didik*. Jakarta.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukring. (2013). *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.